

Toleransi dalam Perspektif Tongkonan

“Kajian Sosiologis Tentang Toleransi Dalam Perspektif Tongkonan Di Tongkonan Pangleon Madao”.

Herdianto Alik; Johana R Tangirerung
Universitas Kristen Indonesia Toraja

jrtangirerung@ukitoraja.ac.id; ianalik38@gmail.com

Tana Toraja is rich in cultural values, as symbolized by the Toraja traditional house known as the Tongkonan. The Tongkonan has its own distinct characteristics in fostering tolerance, such as social activities carried out together with followers of different religions, and traditional activities held within the Tongkonan. There are no boundaries between the followers of different religions in each Tongkonan, and there are no conflicts within the Tongkonan due to the religions of its members. The purpose of this research is to propose a cultural wisdom-based tolerance, namely the Tongkonan, in order to build harmony among religious communities. The method used is descriptive qualitative. The results show that the Tongkonan has values of brotherhood, harmony, and solidarity that contribute to building harmony in Tana Toraja.

Keywords: Toraja, tolerance, tongkonan.

ABSTRAK

Tana Toraja memiliki kekayaan nilai-nilai budaya yang kaya, salah satunya disimbolkan dengan rumah adat Toraja yang dikenal sebagai Tongkonan. Tongkonan memiliki ciri khasnya sendiri dalam membina toleransi, seperti kegiatan sosial yang dilakukan bersama-sama dengan penganut agama yang berbeda dan kegiatan adat yang dilaksanakan di dalam Tongkonan. Tidak ada batas antara penganut agama dalam setiap tongkonan dan tidak ada pertengkar dalam tongkonan karena agama anggota tongkonan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggagas toleransi berbasis kearifan budaya, yaitu Tongkonan dalam rangka membangun kerukunan umat beragama. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tongkonan memiliki nilai-nilai persaudaraan, kerukunan, dan solidaritas yang berkontribusi dalam membangun kerukunan di Tana Toraja.

Kata kunci: Toraja, toleransi, tongkonan.

PENDAHULUAN

Isu toleransi dalam konteks kehidupan beragama, sosial, bangsa, dan negara selalu menjadi isu yang diperbincangkan. Saat ini, masih banyak kelompok masyarakat yang melakukan tindakan intoleransi seperti yang dilaporkan oleh Sudarto dalam berita CNN Indonesia. Menurut hasil penelitian Nasional Bhinneka Tunggal Ika, dari 2.392 kasus kekerasan yang terjadi, sebanyak 65 persen atau 1554 kasus di antaranya berawal dari isu agama, yang menunjukkan bahwa tingkat intoleransi di Indonesia masih cukup tinggi. Oleh karena itu, sikap intoleransi harus diawasi dan ditekan sejak dini dan dijadikan sebagai dasar untuk membangun budaya toleransi, demi mempertahankan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.¹

Toleransi adalah tindakan saling menghargai dan menghormati perbedaan yang ada, baik itu perbedaan individu maupun kelompok. Untuk menciptakan perdamaian dalam keragaman, kita perlu menerapkan sikap toleransi. Secara etimologis, kata toleransi berasal dari bahasa Latin, yaitu *tolerare* yang artinya sabar dan menahan diri. Secara terminologi, toleransi mengacu pada sikap saling menghargai, menghormati, dan menerima pendapat, pandangan, dan keyakinan orang lain meskipun berbeda dengan diri sendiri.² Realitas pluralitas ini di berbagai tempat menjadi ancaman, namun di Toraja menjadi mozaik kehidupan beragama yang indah. Oleh sebab itu dibutuhkan sebuah pemahaman mengenai pluralitas.³

Data dan fakta tentang keberagaman agama di Indonesia menunjukkan bahwa keberagaman agama ini merupakan sebuah mozaik yang memberikan nilai tambah bagi kehidupan keberagaman di Indonesia. Namun, di sisi lain, keberagaman agama juga membawa potensi ancaman bagi persatuan Negara Republik Indonesia. Oleh karena itu, partisipasi semua warga masyarakat diperlukan untuk menciptakan perdamaian.⁴ Suku Toraja sangat kaya akan nilai-nilai toleransi, seperti yang disimbolkan dalam Tongkonan. Dengan fakta keanekaragaman suku tersebut diantaranya adalah nilai toleransi yang ada dalam masyarakat Toraja.

Rumah tradisional yang disebut Tongkonan merupakan ciri khas dari Suku Toraja. Nama Tongkonan berasal dari kata "Tongkon" yang berarti duduk. Dengan penambahan akhiran "an",

¹ Bahari.H, *Toleransi Beragama Mahasiswa*, 1st ed. (Jakarta: Maloho Jaya Abadi Press, 2010), iii.

² Sofia, "Media Indonesia," *Apa sih yang dimaksud dengan Toleransi?* (2021).

³ Johana R Tangirerung, "Peningkatan Pemahaman Pluralisme Agama dalam Rangka Mereduksi Radikalisme. KINAA: Jurnal Teologi, 3(2). 2018.

⁴ Akhmadi Agus, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia," *Jurnal Diklat Keagamaan* Vol. 13, N (2019): 48.

maka terbentuklah kata "Tongkonan" yang berarti tempat duduk untuk bermusyawarah, mendengarkan perintah, atau menyelesaikan masalah-masalah adat yang terjadi dalam masyarakat. Tongkonan di Toraja selalu digunakan sebagai tempat tinggal oleh pemiliknya, namun lebih sering digunakan untuk kegiatan yang bersifat publik seperti kegiatan sosial dan tempat upacara keagamaan bagi rumpun keluarga yang memilikinya.⁵

Suku Toraja mempunyai kebudayaan tersendiri dalam membangun rumahnya dan mempunyai corak tersendiri, karena masalah rumah dalam pandangan hidup orang Toraja mempunyai faktor terpenting karena sebagai salah satu bentuk persekutuan hidup. Rumah atau tongkonan adalah lokus segala ritus baik ritus tentang kematian maupun suka cita.⁶

Di masyarakat Toraja, satu Tongkonan dapat dihuni oleh penganut agama yang berbeda namun tetap hidup rukun dan damai. Tradisi Tongkonan sangat menekankan rasa persaudaraan yang penuh kasih sayang, meskipun agama yang dianut berbeda-beda. Tradisi tongkon (duduk bersama) adalah kegiatan musyawarah untuk membahas dan menyelesaikan masalah bersama. Proses ini dianggap sebagai sisi persaudaraan tertinggi dalam kekerabatan orang Toraja. Tindakan toleransi oleh masyarakat Toraja tidak dipaksa atau ditekan oleh orang lain, melainkan sudah menjadi kebiasaan mereka hidup bersama dalam masyarakat yang berbeda agama dan mampu menerima perbedaan tersebut dengan mudah. Toleransi agama yang ada di masyarakat Toraja sudah terjalin dengan baik, sehingga dalam kehidupan sehari-hari belum pernah terjadi konflik atau perselisihan yang bersifat sara. Mereka hidup rukun, seperti terlihat dalam kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan, perkumpulan yang dilakukan bersama-sama tanpa memandang suku, ras, status sosial, golongan bahkan agama. Menurut Yunus dan Mulkoyaroh, ada tiga faktor yang mendorong kerukunan dalam masyarakat Toraja, yaitu hubungan kekeluargaan, adat istiadat, dan aktivitas sosial yang menghasilkan kerukunan di kalangan masyarakat Toraja, seperti penerimaan sosial, kesetiakawanan sosial, dan norma adat yang dipegang teguh.⁷

Pengamatan awal penulis menemukan keadaan yang terjadi di dalam masyarakat khususnya di Kecamatan Rembon dalam rumpun keluarga Tongkonan Pangleon Madao memiliki corak tersendiri dalam menciptakan kerukunan antar pemeluk agama yang berbeda yakni adanya sikap

⁵ Said Abdul Aziz, *Simbolisme Unsur Visual Rumah Tradisional Toraja*, ed. Nursam M (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2004), 52.

⁶ Tandilintin, *Tongkonan Dengan Arsitektur Dan Ragam Hias Toraja*, 2nd ed. (Sulawesi Selatan: Lembaga Kajian dan Penulisan Sejarah Budaya Sulawesi Selatan, 2014), 3.

⁷ Ibid., 58,59.

saling menerima, menghargai dan saling menghormati walaupun menganut agama yang berbeda dan penulis menduga keadaan ini dipengaruhi oleh nilai yang ada dalam Tongkonan. Data tersebut memperlihatkan bahwa pluralitas itu menjadi langgeng karena berdasar pada konsep kekerabatan tongkonan sehingga penelitian ini dilakukan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan bantuan studi pustaka sebagai alat untuk memperoleh data. Penelitian ini fokus pada perspektif teologi agama-agama, khususnya toleransi sebagai objek penelitian. Pendekatan kearifan lokal dipilih, terutama mengenai nilai-nilai tongkonan yang menjadi bagian dari budaya masyarakat Toraja. Dalam metode ini, peneliti akan melakukan pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen untuk memahami secara mendalam tentang bagaimana toleransi diamalkan dalam kehidupan masyarakat Toraja, terutama dalam konteks agama. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, peneliti berharap dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang praktik toleransi dalam kehidupan masyarakat Toraja, serta memberikan pemahaman yang lebih baik tentang kearifan lokal yang melekat pada budaya mereka.

PEMBAHASAN

Toleransi Beragama

Toleransi artinya menghargai perbedaan pendirian, kepercayaan, atau kebiasaan orang lain. Perilaku toleransi sebagai satu cara menghindari pertikaian akibat perbedaan. Dengan demikian, akan tercipta kerukunan dalam kehidupan. Kerukunan terwujud karena adanya perilaku saling menghargai, menyayangi, dan menghormati satu sama lain. Hidup rukun akan menghindarkan masyarakat dari tindakan kekerasan. Perilaku toleransi, hidup rukun, dan menghindari kekerasan dapat dijadikan sebagai alat pemersatu kehidupan masyarakat yang beragama.⁸

⁸ Aziiz Arief Nur Rahman Al, *Toleransi Sebagai Alat Pemersatu Bangsa*, ed. Atmawati Fera (Klaten: Penerbit Cempaka Putih, 2019), 1.

Menurut Casanova, toleransi agama merujuk pada toleransi terhadap keyakinan individu yang berkaitan dengan akidah atau kepercayaan pada keesaan Tuhan. Setiap orang harus diberikan kebebasan untuk memilih dan mempraktikkan agama yang diyakininya tanpa diskriminasi atau tekanan dari pihak lain. Penghormatan terhadap keyakinan dan ajaran agama yang dianut seseorang juga harus dijunjung tinggi sebagai bentuk penghargaan pada hak asasi manusia.⁹

Toleransi agama mengandung makna saling menghormati dan mengakui hak asasi setiap individu untuk memeluk agama yang diyakininya. Tidak ada paksaan untuk memilih agama tertentu atau campur tangan dalam urusan agama orang lain. Dengan mengamalkan toleransi agama, diharapkan dapat tercipta keadaan yang tenang, teratur, dan memungkinkan setiap orang untuk beribadah sesuai dengan agama dan keyakinannya. Sikap saling menghargai dan menghormati ini menjadi landasan bagi kehidupan yang harmonis, damai, dan rukun.¹⁰

Di Indonesia, terdapat beragam agama seperti Islam, Kristen, Hindu, Buddha, Konghucu, dan Aliran Kebatinan. Setiap agama membangun sarana dan komunitasnya masing-masing seperti gereja, masjid, vihara, pura, klenteng, dan lain-lain. Meskipun demikian, semua sarana dan komunitas tersebut bersatu dan tumbuh subur dalam komunitas masyarakat pemeluk agama yang ada.¹¹ Tantangan dalam menjaga kerukunan antaragama di Indonesia adalah bagaimana untuk menghargai keberagaman agama dan budaya, serta menghindari konflik yang dapat memecah belah persatuan dan kesatuan bangsa. Salah satu cara untuk mengatasi hal ini adalah dengan memahami dan menghargai perbedaan antaragama, serta mempromosikan nilai-nilai toleransi dan persaudaraan di antara pemeluk agama yang berbeda. Selain itu, juga diperlukan kerjasama antar umat beragama untuk memperkuat keterbukaan, dialog, dan harmoni antar agama.”¹²

Hal ini penting untuk membangun rasa saling percaya dan kebersamaan dalam keragaman, sehingga tercipta kehidupan yang damai dan harmonis di tengah-tengah masyarakat yang berbeda-beda agama dan budayanya. Toleransi beragama juga harus diimbangi dengan peningkatan pemahaman antar agama dan pemahaman yang mendalam terhadap ajaran agama masing-masing, sehingga tidak terjadi kesalahpahaman atau penyelewengan ajaran yang dapat menimbulkan

⁹ Abror Mhd, “Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi,” *Rusyidiah* Vol.1, No. (2020): 145.

¹⁰ Devi Dwi Ananta, *Toleransi Beragama* (Semarang: ALPRIN, 2009), 22.

¹¹ Ibid., 10.

¹² Ritonga Rahman, *Solidaritas Dan Toleransi*, 1st ed. (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2019), 72.

konflik. Dalam hal ini, peran dari tokoh-tokoh agama dan pemuka masyarakat sangatlah penting untuk membina dan memperkuat kerukunan antar umat beragama.¹³

Tongkonan dan Toleransi dalam Perspektif Agama-Agama

Hal tersebut menunjukkan bahwa keberadaan perbedaan dalam beragama dan kebudayaan di dalam suatu masyarakat dapat memicu konflik. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu untuk memahami dan menghargai perbedaan tersebut. Toleransi dan saling menghormati di antara berbagai agama dan budaya menjadi kunci utama dalam menjaga kerukunan dan harmoni sosial di dalam masyarakat yang majemuk. Dengan demikian, perbedaan bukan lagi menjadi sumber ketegangan, melainkan justru menjadi kekuatan yang mampu memperkaya dan memperluas perspektif kita dalam memandang dunia.¹⁴

Benar sekali. Toleransi merupakan suatu sikap penting dalam kehidupan sosial budaya dan agama, karena dengan adanya toleransi, kita bisa hidup berdampingan dengan damai meskipun memiliki perbedaan dalam hal keyakinan, budaya, dan identitas lainnya. Dalam banyak agama, seperti Islam, Kristen, Hindu, dan Buddha, juga mengajarkan pentingnya toleransi dan menghormati orang lain sebagai bagian dari ajarannya. Dengan menerapkan nilai toleransi, diharapkan dapat tercipta kehidupan yang harmonis dan damai antara umat manusia.¹⁵

Sepenuhnya setuju. Saling menghargai dan menghormati merupakan kunci utama dalam membangun toleransi dan kerukunan antar umat beragama. Dalam kehidupan beragama, setiap orang memiliki hak untuk mengikuti ajaran agama dan keyakinannya masing-masing tanpa ada paksaan atau intervensi dari pihak lain. Dengan saling menghormati, maka keberagaman agama dan budaya yang ada di masyarakat dapat dihargai dan dirayakan sebagai kekayaan bersama. Hal ini akan membawa kedamaian dan kerukunan dalam kehidupan beragama serta menciptakan kehidupan sosial yang lebih harmonis dan damai.¹⁶

Tongkonan, yang merupakan sebuah rumah adat di Toraja, memiliki peran penting sebagai tempat tinggal, pusat kekuasaan adat, dan sebagai tempat berkembangnya kehidupan sosial budaya

¹³ Ahmad Syarief, *Menguatkan Toleransi Antaragama Di Pedesaan* (Temanggung: Desa Pustaka Indonesia, 2019), 12.

¹⁴ Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, 6th ed. (Yogyakarta: BPK Gunung Mulia, 1990), 169.

¹⁵ Bakar Abu, "Konsep Toleransi Dan Kebebasan Beragama," *Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* Vol 7, No. (2015): 1.

¹⁶ Devi Dwi Ananta, *Toleransi Beragama*, 23.

masyarakat Toraja. Tongkonan tidak dapat dimiliki secara individu, tetapi dimiliki secara bersama oleh keluarga atau marga suku Tana Toraja dari generasi ke generasi. Tongkonan terdiri dari tiga ruangan yaitu ruang depan, tengah, dan belakang. Selain sebagai tempat tinggal, Tongkonan memiliki berbagai fungsi seperti sebagai pusat budaya, tempat pembinaan peraturan keluarga, dan tidak sekadar tempat berkumpul. Secara lebih luas, Tongkonan juga memiliki peran dalam semua aspek kehidupan masyarakat Toraja.¹⁷

Tongkonan, rumah adat orang Toraja, memiliki arti filosofis yang penting dalam kehidupan masyarakat Toraja, sesuai dengan ajaran aluk tolodo. Tongkonan memadukan teknologi dan konstruksi atap berbentuk kerang dengan susunan bambu, dan memiliki beberapa makna yang dipahami oleh masyarakat, seperti tempat duduk bersama, tempat bermusyawarah, dan pusat kebudayaan. Selain itu, Tongkonan juga memiliki makna dalam simbol-simbol bentuk alam sekitar, sebagai doa dan harapan dalam sistem kepercayaan masyarakat Toraja. Tongkonan juga merupakan lembaga yang mengatur kehidupan masyarakat dengan tata tertib kebiasaan, tradisi, dan ketentuan adat berdasarkan ajaran aluk sanda pitunna.¹⁸

¹⁷ Marcelina Sanda Lebang Pakan dan Maria Henny Pratiknjo dan Welly E.M, "Rumah Adat Tongkonan Orang Toraja Kabupaten Tana Toraja Provinsi Sulawesi Selatan," *Holistik* VNo.22 (2018): 2.

¹⁸ *Ibid.*, 7.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror Mhd. "Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi." *Rusyidiah* Vol.1, No. (2020).
- Ahmad Syarief. *Menguatkan Toleransi Antaragama Di Pedesaan*. Temanggung: Desa Pustaka Indonesia, 2019.
- Akhmadi Agus. "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia." *Jurnal Diklat Keagamaan* Vol. 13, N (2019).
- Alsa Asmadi. *Pendekatan Kuantitatif Dan Kualitatif Serta Kombinasinya Dalam Penelitian Psikologi*. 1st ed. Yokyakarta, 2003.
- Arikunto Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekan Praktik*. VI. Jakarta, 2006.
- Aziiz Arief Nur Rahman Al. *Toleransi Sebagai Alat Pemersatu Bangsa*. Edited by Atmawati Fera. Klaten: Penerbit Cempaka Putih, 2019.
- Bahari.H. *Toleransi Beragama Mahasiswa*. 1st ed. Jakarta: Maloho Jaya Abadi Press, 2010.
- Bakar Abu. "Konsep Toleransi Dan Kebebasan Beragama." *Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* Vol 7, No. (2015).
- Devi Dwi Ananta. *Toleransi Beragama*. Semarang: ALPRIN, 2009.
- Fakhrana Rinaldy Sofwan. "Toleransi Beragama." *CNN Indonesia* (2014).
- Hendropuspito. *Sosiologi Agama*. 6th ed. Yogyakarta: BPK Gunung Mulia, 1990.
- Tangirerung, J. R. (2018). Peningkatan Pemahaman Pluralisme Agama dalam Rangka Mereduksi Radikalisme. *KINAA: Jurnal Teologi*, 3(2). <https://doi.org/10.0302/kinaa.v3i2.1056>.
- Marcelina Sanda Lebang Pakan dan Maria Henny Pratiknjo dan Welly E.M. "Rumah Adat Tongkonan Orang Toraja Kabupaten Tana Toraja Provinsi Sulawesi Selatan." *Holistik* VNo.22 (2018).
- Moleong J Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, 2004.
- Ritonga Rahman. *Solidaritas Dan Toleransi*. 1st ed. Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2019.
- Said Abdul Aziz. *Simbolisme Unsur Visual Rumah Tradisional Toraja*. Edited by Nursam M. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2004.
- Sofia. "Media Indonesia." *Apa sih yang dimaksud dengan Toleransi?* (2021).
- Sundu Sitoyo. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yokyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Tandilintin. *Tongkonan Dengan Arsitektur Dan Ragam Hias Toraja*. 2nd ed. Sulawesi Selatan: Lembaga Kajian dan Penulisan Sejarah Budaya Sulawesi Selatan, 2014.
- Yunus dan Mukoyyaroh. "Pluralitas Dalam Menjaga Toleransi Di Tana Toraja." *Dinamika* Vol. 7, No (2022).